

Meminimalkan Perilaku *Bullying* Melalui Konseling *Peer Group* Pada Siswa Kelas XI IPS Di SMA Negeri 1 Maumere

Martha Loran Retong

Guru BK SMA Negeri 1 Maumere - Kabupaten Sikka - NTT.

email:martharetong@gmail.com

Article Info

Available online
31.12.2019

ABSTRAK

Masa remaja sebagai masa mencari sesuatu yang dipandang bernilai, pantas dijunjung tinggi dan dipuja-puja, sehingga disebut **masa merindu puja**. Masalah pembentukan konsep diri remaja dapat menyebabkan siswa menjadi minder dan pendiam, atau menjadi agresif dan melakukan *bullying*. *Bullying* disebut KPAI sebagai bentuk kekerasan di sekolah, mengalahkan tawuran pelajar, diskriminasi pendidikan, ataupun aduan pungutan liar. Dari 2011 hingga Agustus 2014, KPAI mencatat 369 pengaduan terkait masalah tersebut, sekitar 25% dari total pengaduan di bidang pendidikan sebanyak 1.480 kasus. Kenyataannya, di SMAN 1 Maumere, banyak ditemukan siswa menunjukkan perilaku smulai membentuk kelompok atau *gang* sendiri, dan terjadi persaingan tidak sehat diantara mereka. Mereka saling mengejek, bahkan saling mengejek di media sosial, bolos sekolah dan tidak mengerjakan tugas dari guru. Masalah ini perlu penanggulangan secepatnya, maka penulis melakukan penelitian tindakan kelas. Tindakan dalam penelitian ini sebagai sebuah usaha untuk meningkatkan konsep diri yang positif dan meminimalkan perilaku *bullying* pada siswa kelas XI IPS SMAN 1 Maumere melalui konseling *peer group*. Jenis penelitian adalah penelitian tindakan kelas, yang terdiri dari dua siklus. Masing-masing siklus terdiri atas tahapan perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Teknik pengumpulan data menggunakan studi dokumen, wawancara dan observasi. Analisis data yang digunakan adalah teknik analisis deskriptif komparatif triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan temuan bahwa melalui konseling *peer group* dapat mengurangi perilaku *bullying* yang dilakukan siswa kelas XI IPS SMA Negeri 1 Maumere. Keberhasilan penelitian tindakan kelas ini tercermin dalam perubahan rata-rata penurunan sikap *bullying* sangat signifikan dari pra siklus sebesar 81,5% termasuk kategori sangat tidak baik, menjadi 55% pada akhir siklus 1 dengan kriteria cukup baik, dan rata-ratanya menjadi 29,5% kategori baik akhir siklus 2.

Kata Kunci: perilaku *bullying*, konseling, *peer group*.

Abstracts

Adolescence as a period of looking for something that is considered valuable, worthy of high regard and worship, so it is called a longing for puja. Problems forming adolescent self-concept can cause students to be inferior and reserved, or become aggressive and bullying. Bullying is called KPAI as a form of violence in schools, defeating student brawls, educational discrimination, or complaints of extortion. From 2011 to August 2014, KPAI recorded 369 complaints related to the problem, around 25% of the total complaints in the education sector of 1,480 cases. In fact, at SMAN 1 Maumere, many students showed behavior from forming their own groups or gangs, and unfair competition occurred between them. They mock each other, even mocking each other on social media, skipping school and not doing the work of the teacher. This problem needs to be overcome as soon as possible, so the authors conducted a class action research. The action in this study as an attempt to improve positive self-concepts and minimize bullying behavior in XI IPS students of SMAN 1 Maumere through peer group counseling. This type of research is classroom action research, which consists of two cycles. Each cycle consists of the stages of action planning, action implementation, observation, and reflection. Data collection techniques using document studies, interviews and observations. Analysis of the data used is a descriptive comparative triangulation analysis technique. The results showed that through peer group counseling can reduce bullying behavior by XI IPS students of SMA Negeri 1 Maumere. The success of this class action research is reflected in the change in the average decrease in bullying attitude which is very significant from pre cycle by 81.5% including the very bad category, to 55% at the end of cycle 1 with good criteria, and the average is 29.5 Good categorical% end of cycle 2.

Keywords: Behavior *bullying*, counseling, *peer group*.

PENDAHULUAN

Masa remaja sebagai masa mencari sesuatu yang dapat dipandang bernilai, pantas dijunjung tinggi dan dipuja-puja sehingga masa ini disebut *masa merindu puja*. Santrock (2007) Remaja adalah individu yang sedang berada pada masa perkembangan transisi antara masa anak-anak dan masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif dan sosio-emosional. Pada masa ini ditandai oleh sifat-sifat negatif pada remaja seperti tidak tenang, kurang suka bekerja, pesimistik, dan sebagainya. Remaja adalah individu yang sedang berkembang menuju dewasa mencari jati dirinya, melalui proses mencari perhatian, dipandang bernilai dan dipuja.

Masalah yang sering timbul pada masa remaja adalah masalah pembentukan konsep diri remaja. Bagi seseorang yang memiliki konsep diri yang negatif maka dia akan merasa minder atau merasa rendah diri dan cenderung akan mengisolasi diri dari pergaulan. Sebaliknya apabila dia mempunyai konsep diri yang positif maka pengaruh positif yang akan dia alami terhadap kepribadian dan perilakunya. Hal yang terpenting dan tersulit dalam proses pencarian jati diri adalah penyesuaian diri terhadap perubahan sosial yang dialami remaja. Salah satu permasalahan yang sering dihadapi para remaja dalam proses penyesuaian diri berhubungan dengan penolakan teman sebaya adalah munculnya perilaku *bullying*.

Menurut Sejiwa (2008), *bullying* adalah sebuah situasi di mana terjadinya penyalagunaan kekuatan/kekuasaan yang dilakukakan oleh seseorang/kelompok. Pihak yang kuat di sini tidak hanya berarti kuat dalam ukuran fisik, tetapi bisa juga kuat secara mental. Dalam hal ini sang korban *bullying* tidak mampu membela atau mempertahankan dirinya karena lemah secara fisik atau mental. Di sekolah *bullying* lebih dikenal dengan istilah-istilah seperti digertak, digencet, dan lain-lain. Menurut Coloroso (2007) *Bullying* tidak memilih umur atau jenis kelamin korban. Pada umumnya menjadi korban adalah anak yang lemah, pemalu, pendiam, dan special (cacat, tertutup, pandai, cantik, atau punya ciri tubuh tertentu), yang dapat menjadi bahan ejekan.

Di Indonesia, kasus *bullying* di sekolah sudah merajalela baik di tingkat sekolah dasar, menengah, sampai perguruan tinggi. Tahun 2011 hingga Agustus 2014, KPAI mencatat 369 pengaduan terkait masalah tersebut. Jumlah itu sekitar 25% dari total pengaduan di bidang pendidikan sebanyak 1.480 kasus. *Bullying* yang disebut KPAI sebagai bentuk kekerasan di sekolah, mengalahkan tawuran pelajar, diskriminasi pendidikan, ataupun aduan pungutan liar (KPAI, 2014).

Kenyataannya di SMA Negeri 1 Maumere, banyak ditemukan siswa menunjukkan perilaku seperti agresif verbal, responsif berlebihan terhadap pujian, merasa tidak disenangi orang lain, kurang mampu mengendalikan emosi, kurang yakin akan kemampuan diri sendiri, pesimis terhadap kompetisi. Siswa mulai membentuk kelompok-kelompok atau *gang-gang* sendiri, dan terjadi persaingan tidak sehat diantara mereka. Setiap kelompok berusaha menunjukkan keberadaan

(eksistensi) untuk diakui sebagai yang paling berkuasa, paling kuat, paling populer. Mereka mulai saling mengejek, bahkan saling mengejek di media sosial, bolos sekolah dan tidak mengerjakan tugas sekolah. Berdasarkan hasil penanganan beberapa kasus siswa, peneliti menemukan beberapa kasus *bullying*. Mereka mengemukakan bahwa mereka pernah melihat dan menjadi pelaku *bullying*. Adapun bentuk-bentuk *bullying* yang pernah terjadi antara lain seperti: membentak, memelototi, memalak, mengejek dan yang paling ekstrim adalah pemukulan.

Dari permasalahan tersebut, peneliti memberikan *peer-group counseling* sebagai upaya penanganan intensitas perilaku *bullying*. Varenhorst (1984: 2) Teman sebaya atau *peers* adalah anak-anak atau remaja dengan tingkat kematangan atau usia yang kurang lebih sama. Melalui kelompok teman sebaya individu menerima umpan balik dari teman-teman mereka tentang kemampuan mereka. Menurut Tindall & Gray (1985: 5), konseling teman sebaya mencakup hubungan membantu yang dilakukan secara individual (*one-to-one helping relationship*), kepemimpinan kelompok, kepemimpinan diskusi, pemberian pertimbangan, tutorial, dan semua aktivitas interpersonal manusia untuk membantu atau menolong. Dapat disimpulkan bahwa konseling sebaya adalah layanan bantuan konseling yang diberikan oleh teman sebayanya yang telah terlebih dahulu diberikan pelatihan-pelatihan untuk menjadi konselor (sebaya) sehingga dapat memberikan bantuan baik secara individual maupun kelompok kepada teman-temannya yang bermasalah ataupun mengalami berbagai hambatan dalam perkembangan kepribadiannya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian tindakan kelas, tindakan yang diberikan berupa layanan *konseling peer group* dengan tahap-tahap sebagai berikut: 1) *Tahap Pra Konseling*, yang meliputi: a) Identifikasi data; b) merencanakan tindakan meminimalkan *bullying*; c) Analisis; d) Sintesis; e) Diagnosis. f) Tahap memprediksi. untuk tindakan selanjutnya. 2) Tahap Konseling, strategi yang diimplementasikan adalah: a) Memaksa menyesuaikan, dipilih apabila lingkungan memang tidak dapat berubah; b) Mengubah lingkungan dipilih apabila jika memang klien memiliki kemampuan untuk mengubah lingkungan; c) Memilih lingkungan yang cocok untuk klien; d) Didiskusikan pada klien tentang tata cara dan perilaku hidup bersama orang lain; e) Mengubah sikap, mengarahkan untuk mengubah beberapa sikap diri yang merugikan diri sendiri.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini: 1) Data yang menyangkut diri klien, yaitu: ciri fisik, data psikis; 2) Data yang berkaitan dengan latar belakang lingkungan klien meliputi data keluarga, kehidupan di sekolah, tempat tinggal, teman dan sebagainya; 3) Data yang berkaitan dengan kasus-kasus yang dilaporkan mengenai perilaku klien.

Kriteria keberhasilan meminimalkan perilaku *bullying* klien yang dimaksudkan dapat diuraikan sebagai berikut: 1) Klien dinyatakan berhasil menurunkan agresifitas perilaku bullying secara langsung, baik melalui serangan fisik maupun serangan verbal. 2) Klien dinyatakan berhasil menurunkan agresifitas perilaku bullying secara tidak langsung, baik melalui serangan sosial maupun serangan emosi.

Prosedur yang menggambarkan bagaimana penelitian akan dilaksanakan. Dalam penelitian tindakan kelas ini, peneliti menggunakan model penelitian tindakan kelas, seperti yang tampak pada gambar berikut:

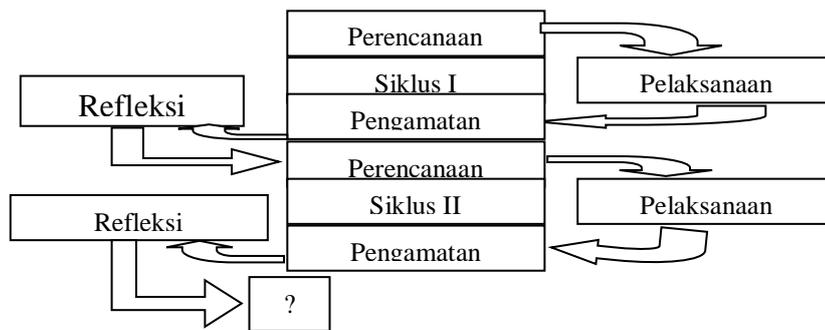


Diagram 1. Siklus PTK (Arikunto, 2007)

Tindakan penelitian mengikuti model yang dikembangkan oleh Kemmis dan Mc Taggar (1988) dimulai dengan rencana, tindakan pengamatan, refleksi dan perencanaan kembali merupakan dasar untuk suatu ancap-ancang pemecahan masalah. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan cara triangulasi data yaitu suatu teknik yang didasari pola pikir fenomenologi yang bersifat multiperspektif. Adapun teknik analisis data yang ada dalam penelitian ini dapat digambarkan dengan menggunakan rumus :

$$P = \frac{F}{N} \times 100.$$

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Kondisi Pra Siklus

Untuk mengetahui perilaku bullying ini pada tahap pra siklus dilaksanakan wawancara dengan guru bidang studi, dan siswa (teman sebaya) maupun angket penilaian teman sebaya. Diperoleh data kelas XI IPS terdapat 10 orang siswa-siswa yang terlalu sering membully teman sekelasnya maupun teman dari kelas lain. Kondisi awal dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Keadaan sebelum tindakan konseling peer grup

No	Kode Siswa	Perilaku <i>Bullying</i>											Σ	\bar{x}	%
		Secara Langsung						Secara Tidak langsung							
		Fisik			Psikologis			Fisik		Psikologis					
		FL 1	FL 2	FL 3	PL 1	PL 2	PL3	FT L1	FT L2	PT L1	PT L2	PT L3			
1	AS	3	3	3	3	3	3	2	3	3	2	2	30	2.73	90.91
2	BS	3	2	3	3	2	3	3	2	3	2	1	27	2.45	81.82
3	CS	2	2	3	3	2	3	2	2	2	2	1	24	2.18	72.73
4	DS	2	2	3	3	2	3	2	2	2	2	1	24	2.18	72.73
5	ES	3	2	3	3	3	3	3	3	3	2	2	30	2.73	90.91
6	FS	3	2	3	2	3	3	2	2	3	3	2	28	2.55	84.85
7	GS	3	2	3	2	3	3	2	2	3	3	2	28	2.55	84.85
8	HS	3	2	3	3	2	3	3	2	3	2	1	27	2.45	81.82
9	IS	3	2	3	2	3	3	2	2	3	3	2	28	2.55	84.85
10	JS	3	2	3	3	2	3	3	2	3	2	1	27	2.45	81.82
	Jumlah	28	21	30	27	25	30	24	22	28	23	15	273	24.818	
	\bar{x}	2.8	2.1	3	2.7	2.5	3	2.4	2.2	2.8	2.3	1.5	27.3	2.4818	82.73
	%	93.33	70	100	90	83.33	100	80	73	93	76.67	50	910	82.727	82.73

Keterangan:

- | | | | |
|-------|--------------------------------------|--------|--|
| FL = | Kekerasan Fisik secara langsung | FTL = | Kekerasan fisik secara tidak langsung |
| FL1 = | Mendorong | FTL1 = | Melibatkan kelompok |
| FL2 = | Memukul | FTL2 = | Menghasut untuk menyerang |
| PL = | Kekerasan Psikologis secara Langsung | PTL = | Kekerasan Psikologis secara tidak langsung |
| PL1 = | Mengejek | PTL1 = | Menyebarkan Fitnah |
| PL2 = | Menghina | PTL2 = | Penyingkiran |
| PL3 = | Mengancam | PTL3 = | Penyisihan |
| PL4 = | Memaki | | |

Data pada tabel 2 diatas dapat disimpulkan bahwa bully yang dilakukan oleh anak berada pada kriteria **Sangat Tinggi** dengan rata-rata sebesar **82,73%**.

Setelah mengetahui kondisi awal sebelum melakukan tindakan pada siklus I, maka penulis merencanakan pelaksanaan tindakan yang akan dilakukan untuk memberikan konseling *peer group* pada siswa yang menunjukkan sikap dan perilaku *bullying*. Setelah dilakukan perencanaan sesuai dengan perencanaan yang ada, maka dilakukan tindakan sebagai langkah awal dalam pelaksanaan konseling sebaya dalam upaya mengurangi perilaku *bullying* ini digunakan konseling *peer group*, dimana ada beberapa kelompok teman sebaya yang mengadakan konseling sebaya. Adapun materi telah diberikan kepada konselor sebayanya. Hasil pelaksanaan konseling *peer group* pada siklus I diperoleh hasil seperti terlihat pada tabel 3.

Tabel 3. Hasil Konseling *peer group* pada Siklus 1

No	Ko de Sis wa	Perilaku <i>Bullying</i>											Σ	\bar{x}	%
		Secara Langsung						Secaca Tidak langsung							
		Fisik			Psikologis			Fisik		Psikologis					
		FL 1	FL 2	FL 3	PL 1	PL 2	PL 3	FT L1	FT L2	PT L1	PT L2	PT L3			
1	AS	2	1	2	2	2	3	2	2	2	1	1	20	1.82	60.6 1
2	BS	2	1	1	1	1	2	1	1	2	1	1	14	1.27	42.4 2
3	CS	2	1	2	2	2	2	1	1	2	1	1	17	1.55	51.5 2
4	DS	2	1	2	2	2	2	1	1	2	1	1	17	1.55	51.5 2
5	ES	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	23	2.09	69.7 0
6	FS	2	1	2	2	2	2	1	1	2	1	1	17	1.55	51.5 2
7	GS	2	1	2	2	2	2	1	1	2	1	1	17	1.55	51.5 2
8	HS	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	23	2.09	69.7 0
9	IS	2	1	2	2	2	3	2	2	2	2	1	21	1.91	63.6 4
10	JS	2	1	2	2	2	3	2	2	2	1	1	20	1.82	60.6 1
	Ju mla h	20	12	19	19	19	25	15	15	20	13	12	189	17.1 8	
	\bar{x}	2	1.2	1.9	1.9	1.9	2.5	1.5	1.5	2	1.3	1.2	18.9	1.71 8	57.2 7
	%	66.6 7	40	63.3 3	63.3 3	63.3 3	83.3 3	50	50	67	43.3 3	40	630	57.2 7	57.2 7

Data pada tabel 3 di atas dapat disimpulkan bahwa *bullying* yang dilakukan oleh siswa mengalami penurunan yang berarti dengan rata-rata sebesar 57,27% pada kriteria cukup.

Hasil ini menunjukkan terjadi peningkatan perubahan perilaku siswa, yang ditunjukkan dengan penurunan cara keseringan cara serangan, dari kondisi pra siklus yaitu 82,73% termasuk kriteria sangat kurang menjadi 57,27% pada kriteria *Cukup* pada akhir siklus 1. Hal-hal yang belum optimal dalam konseling siklus 1 akan diperbaiki dan menjadi fokus dilakukan konseling pada siklus 2 yaitu cara *membully*: memaki, mendorong, mengejek, menghina, mengancam, dan menyebarkan fitnah.

Dari hasil refleksi kekurangan-kekurangan pada siklus 1, dilakukan perencanaan perbaikan tindakan pada Siklus2. Langkah-langkah pelaksanaan konseling peer group pada siklus 2 sama dengan langkah-langkah pada siklus 1, tetapi proses bimbingan yang dilakukan dengan menggunakan pendekatan interpersonal secara lebih mendalam. Dari hasil pelaksanaan proses bimbingan konseling yang dilaksanakan pada sikkus 2, dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4. Hasil konseling peer group pada Siklus 2

No	Kode Sisw a	Cara Serangan											Σ	\bar{x}	%
		secara Langsung						Secaca Tidak langsung							
		Fisik			Psikologis			Fisik		Psikologis					
		FL 1	FL 2	FL 3	PL 1	PL 2	PL 3	FT L1	FT L2	PT L1	PT L2	PT L3			
1	AS	1	1	1	1	1	2	1	2	2	1	1	14	1.27	42.42
2	BS	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	11	1.00	33.33
3	CS	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	11	1.00	33.33
4	DS	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	11	1.00	33.33
5	ES	1	2	1	1	2	2	1	2	1	1	1	15	1.36	45.45
6	FS	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	11	1.00	33.33
7	GS	1	1	1	1	2	2	1	1	1	1	1	13	1.18	39.39
8	HS	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	11	1.00	33.33
9	IS	1	1	1	2	2	2	1	1	1	1	1	14	1.27	42.42
10	JS	1	1	1	1	2	2	1	1	1	1	1	13	1.18	39.39
Jumla h		10	11	10	11	14	15	10	12	11	10	10	124	11.27	
\bar{x}		1	1.1	1	1.1	1.4	1.5	1	1.2	1.1	1	1	12.4	1.127	37.58
%		33.3	36.6	33.3	36.6	46.6		33.3			33.3	33.3		37.55	
		3	7	3	7	7	50	3	40	37	3	3	41.33	8	37.58

Data pada tabel 3 diatas dapat disimpulkan bahwa bully yang dilakukan oleh siswa mengalami penurunan yang berarti dari siklus 1 dengan rata-rata sebesar **37,58 %** pada kriteria **Rendah**.

Perkembangan perilaku *bullying* setelah diberikan 2 siklus tindakan melalui konseling *peer group* mengalami penurunan berdasarkan skor rata-rata tiap siklus sebagai berikut:

Pra Siklus		Siklus 1		Siklus 2	
%	Kriteria	%	Kriteria	%	Kriteria
82,73	Sangat Tinggi	57,27	Cukup	37,58	Rendah

Berdasarkan hasil menunjukkan bahwa dari 36 siswa kelas X IPS 1 di SMA Negeri 1 Maumere memiliki perilaku *bullying* tergolong tinggi 32,5 %. Siswa yang melakukan perilaku *bullying* secara intens di sekolah. Hal ini tidak dapat dibiarkan begitu saja, karena dikhawatirkan akan sangat mempengaruhi kondisi psikologis dari siswa yang menjadi korban. Peran kelompok teman sebaya

terbukti dapat berpengaruh negatif terhadap perilaku *bullying* pada siswa. Perubahan tersebut dapat dilihat pada tabel 5.

Tabel 5. komparasi perubahan sikap sebagai hasil konseling peer grup dari tahap kondisi awal sampai tahap siklus 2

NO	Nama Siswa	Perilaku Bully		
		Pra siklus (%)	Siklus 1 (%)	Siklus 2 (%)
1	AS	90.91	60.61	42.42
2	BS	81.82	42.42	33.33
3	CS	72.73	51.52	33.33
4	DS	72.73	51.52	33.33
5	ES	90.91	69.70	45.45
6	FS	84.85	51.52	33.33
7	GS	84.85	51.52	39.39
8	HS	81.82	69.70	33.33
9	IS	84.85	63.64	42.42
10	JS	81.82	60.61	39.39
	Rata-rata	82.73	57,27	37,58

Dilihat dari pola serangan yang dilakukan oleh siswa pembuli terhadap korban, maka terlihat terjadi penurunan yang signifikan dari kondisi pra siklus sampai akhir siklus 2. Prosentasi penurunan tersebut dapat dilihat pada tabel 6 berikut:

Tabel 6. Perbandingan kondisi dari pra siklus sampai siklus 2, dilihat dari cara serangan

Cara Serangan	Pra			
	Siklus	Siklus 1	Siklus 2	
<i>Langsung</i>	Mendinging	93.33	66.67	33.33
	Memukul	70	40	36.67
	Mengejek	100	63.33	33.33
	Menghina	90	63.33	36.67
	Mengancam	83.33	83.33	46.67
	Memaki	100	83.33	50
<i>Tidak Langsung</i>	Melibatkan kelompok	80	50	33.33
	Menhasut untuk Menyerang	73	50	40
	Menyebarkan fitnah	93	67	36.67
	Penyinggkiran	76.67	43.33	33.33
	penyisihan	50	40	33.33
Prosentasi rata-rata	82.73	57,27	37,58	

Dari tabel terlihat bahwa pola serangan dari makin sering terjadi pada kondisi pra siklus menjadi kadang-kadang terjadi, dan pada akhir siklus 2 menjadi jarang terjadi. Perbandingan cara serangan tersebut dapat digambarkan dengan diagram 3 berikut:

Berdasarkan kategorisasi skor siswa tentang peran kelompok teman sebaya menunjukkan bahwa peran kelompok teman sebaya berada pada kategori tinggi dalam mempengaruhi perubahan perilaku siswa. Hal ini terlihat dari perubahan rata-rata persentasi penurunan sikap bullying dari kondisi awal 82,73% menjadi 57,27% pada siklus 1 dan menurun lagi menjadi 37,58% pada siklus 2. Oleh karena itu, penelitian tindakan kelas ini dinyatakan “berhasil” dan dapat dihentikan pada siklus 2.

Oleh karena perilaku *bullying* sering terjadi di sekolah, untuk itu seluruh elemen yang ada di sekolah secara bersama-sama menanggulangi tindakan *bullying*. Ada beberapa program yang telah dibuat oleh para ahli di bidang pendidikan dan psikologi untuk menanggulangi perilaku *bullying* di sekolah. Salah satu program *anti-bullying* yang ditawarkan oleh para ahli adalah program sahabat yang dikembangkan oleh Astuti (2008). Program ini mengutamakan nilai-nilai etika yang mengandung nilai-nilai social dan cultural persahabatan. Elemen etika itu berupa kasih-sayang, harmoni, baik-budi, bertanggung jawab, dan persatuan. Program “SAHABAT” melibatkan semua pihak yang berada di sekolah termasuk orang tua. Aktivitas tersebut dapat berupa *support network*, kampanye dan penelitian.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas ini, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa: “Upaya Meminimalkan Perilaku Bullying Melalui Konseling *Peer Group* Pada Siswa Kelas XI IPS Di SMA Negeri 1 Maumere” dinyatakan mampu meminimalkan perilaku bullying siswa. Hal ini ditunjukkan dengan turunya prosentase *membully* pada tahap pra siklus, siklus 1, dan siklus 2.

Untuk itu disarankan Guru Bimbingan dan Konseling memberikan kesempatan kepada konselor sebaya untuk membantu teman-temannya yang bermasalah. Karena dengan bahasa mereka yang sederhana dan sikap mereka yang tidak menggurui lebih didengarkan oleh klien. Guru Bimbingan dan Konseling juga diharapkan untuk memberikan contoh sikap dan perilaku tidak membully siswa baik dengan perbuatan dan kata-kata.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2011). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
Astuti, P.R. (2008). *Meredam Bullying: 3 Cara Efektif Menanggulangi Kekerasan pada Anak*. Jakarta: Grasindo.
-

- Coloroso, B. (2007). *The Bully, The Bullied, and The Bystander*. New York: Harper Collins.
- Santrock, Jhon.W. 2007. *Adolescence, Perkembangan Remaja*. Jakarta: Erlangga.
- Yayasan Semai Jiwa Amini (SEJIWA). 2008. *Bullying Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan Sekitar Anak*. Jakarta: Grasindo.
- Tindall, J. D. and Gray, H. D. (1985). *Peer Counseling: In-Depth Look at Training Peer Helpers*. Muncie: Accelerated Development Inc.
- Varenhorst, B. (1984). "*Peer Counseling: Past Promises, Current Status, and Future Directions*". *Handbook of Counseling Psychology*. New York: University of Minnesota.